

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan dunia bisnis yang cepat dan kompetitif menuntut setiap perusahaan dapat mengelola bisnis yang lebih baik. Hal ini dikarenakan perusahaan bisa terus berkembang dan bertahan dalam jangka panjang. Perusahaan harus mampu bersaing secara ketat agar perusahaan dapat memperkuat kondisi keuangan dan memaksimalkan keuntungan. Apabila perusahaan tidak mampu mengantisipasi perkembangan dengan memperkuat kondisi keuangan dan memaksimalkan keuntungan, maka perusahaan akan mengakibatkan kerugian dan risiko bagi perusahaan.

Salah satu perusahaan yang mengalami perkembangan dalam penelitian ini adalah perusahaan farmasi sebagai sektor industri barang konsumsi. Perusahaan farmasi merupakan salah satu subsektor perusahaan yang mengembangkan dan mendistribusikan obat untuk penyembuhan berbagai penyakit dan sebanyak 10 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perkembangan perusahaan farmasi bisa terjadi menurun jika kondisi perekonomian perusahaan farmasi sedang lambat, seperti kontribusi sektor pertanian terhadap PDB Indonesia. Kontribusi perusahaan farmasi terhadap PDB Indonesia dapat dilihat dari Tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1 Laju Pertumbuhan PDB Industri Farmasi dan Indonesia Menurut Lapangan Usaha

Uraian	Laju Pertumbuhan PDB atas Harga Konstan (%)				
	2012	2013	2014	2015	2016
Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	12,78	5,10	4,04	7,61	5,84
PDB Indonesia	6,03	5,56	5,01	4,88	5,03

Sumber: Badan Pusat Statistik (2017)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa laju pertumbuhan PDB industri farmasi pada tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2012, laju pertumbuhan PDB industri farmasi sebesar 12,78% dan PDB Indonesia sebesar 6,03%. Kemudian pada tahun 2013, PDB industri farmasi mengalami penurunan sangat besar menjadi 5,10% dan PDB Indonesia mengalami penurunan menjadi 5,56%. Pada tahun 2014, PDB industri farmasi mengalami penurunan menjadi 4,04% dan PDB Indonesia mengalami penurunan menjadi 5,01%. Pada tahun 2015, PDB industri farmasi mengalami peningkatan menjadi 7,61% dan PDB Indonesia mengalami penurunan menjadi 4,88%. Pada tahun 2016, PDB industri farmasi mengalami peningkatan menjadi 5,84% dan PDB Indonesia mengalami penurunan menjadi 5,03%. Jadi hasil PDB industri farmasi dan PDB Indonesia dapat semakin menurun pada tahun 2012 sampai 2016. Oleh karena itu, menurunnya PDB industri farmasi memberikan dampak pada menurunnya PDB nasional. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan farmasi dapat mengalami kinerja yang lambat. Jika perusahaan dapat mengalami kinerja yang lambat dan mengakibatkan kerugian, maka akan kemungkinan perusahaan dapat menyebabkan kebangkrutan.

Kebangkrutan merupakan masalah yang terjadi dalam perusahaan apabila perusahaan dapat mengalami kegagalan keuangan. Kebangkrutan terjadi apabila jumlah kewajiban lebih dari jumlah aset atau jika jumlah kewajiban lancar lebih dari jumlah aset lancar. Kebangkrutan juga dapat kesulitan keuangan (*financial distress*) yang dialami oleh kinerja perusahaan jika jumlah biaya lebih besar dari jumlah pendapatan, sehingga perusahaan akan menghasilkan rugi bersih. Kesulitan keuangan (*financial distress*) perusahaan mengetahui bahwa kondisi keuangan perusahaan bisa terjadi berdampak buruk dalam seluruh perekonomian dunia yang mengalami kegagalan ekonomis atau kegagalan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan harus mengenai tentang kebangkrutan dengan menggunakan analisis laporan keuangan, agar perusahaan bisa dapat menghasilkan kesehatan keuangan. Analisis laporan keuangan adalah analisis yang sangat penting untuk perusahaan dapat menilai posisi keuangan dan memberikan informasi yang berguna dalam laporan keuangan oleh analisis rasio, terutama untuk mencari hasil analisis kebangkrutan.

Analisis kebangkrutan dapat diperlukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan awal kebangkrutan. Apabila perusahaan terjadi kebangkrutan lebih awal, maka tindakan pencegahan kebangkrutan bagi pihak manajemen. Oleh karena itu, manajemen bisa membuat perbaikan agar perusahaan dapat menyebabkan kebangkrutan akan dihilangkan. Jika suatu perusahaan mengalami kebangkrutan, maka pihak-pihak yang dapat dirugikan. Pihak yang dirugikan dapat memiliki kepentingan bagi investor, kreditur dan pihak-pihak lain dengan berbagai alat yang diperlukan untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan.

Alat pendeteksi kebangkrutan tersebut dihasilkan dari penelitian untuk memperlihatkan berbagai model prediksi kebangkrutan sebagai alat untuk memperoleh kondisi perusahaan mengalami bangkrut atau tidak. Model-model prediksi kebangkrutan yang ada di penelitian terdahulu, yaitu Altman, Springate, Ohlson, Zmijewski, Fulmer, Zavgren, Grover, Foster, Logistik Regresi, Taffler, Taffler dan Tisshaw, dan Cheeser. Penelitian ini akan mengenai empat model prediksi kebangkrutan, yaitu model Altman, model Grover, model Springate dan model Zmijewski.

Altman pada tahun 1968 dapat mendirikan peneliti untuk model analisis rasio keuangan sebagai alat pendeteksi kebangkrutan perusahaan. Model yang dilakukan Altman menghasilkan rumus yang disebut *Z-Score* dengan menggunakan *Multiple Discriminate Analysis* (MDA). *Multiple Discriminate Analysis* (MDA) dalam Altman *Z-Score* terdiri dari lima rasio keuangan untuk mencari hasil prediksi kebangkrutan menjadi satu model. Altman pada tahun 1984 dapat melakukan penelitian lagi di berbagai negara dengan dua rumus pendeteksi kebangkrutan. Grover pada tahun 2001 dapat perhitungan dan pendesainan ulang dalam model Altman *Z-Score* dengan menggunakan *Multiple Discriminate Analysis* (MDA). *Multiple Discriminate Analysis* (MDA) dalam Grover terdiri dari tiga rasio keuangan untuk mencari hasil prediksi kebangkrutan menjadi satu model. Springate pada tahun 1978 dapat pengembangan dari Altman *Z-Score* dengan menggunakan *Multiple Discriminate Analysis* (MDA). *Multiple Discriminate Analysis* (MDA) dalam Springate terdiri dari empat rasio keuangan untuk mencari hasil prediksi kebangkrutan menjadi satu model. Zmijewski pada

tahun 1984 dapat pengembangan dari model sebelumnya dengan menggunakan *Multiple Discriminate Analysis (MDA)*. *Multiple Discriminate Analysis (MDA)* dalam Zmijewski terdiri dari tiga rasio keuangan untuk mengukur kinerja, *leverage* dan likuiditas perusahaan dengan hasil prediksi kebangkrutan menjadi satu model.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Prihantini & Sari (2013). Perbedaannya penelitian ini adalah tahun penelitian pada 2012 sampai dengan tahun 2016 (5 tahun), sedangkan penelitian Prihantini & Sari (2013) adalah tahun penelitian pada 2008 sampai dengan tahun 2012 (5 tahun). Model yang digunakan dalam sama-sama penelitian ini dan penelitian Prihantini & Sari (2013) adalah model Grover, Altman *Z-Score*, Springate dan Zmijewski. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengambil jenis perusahaan farmasi, sedangkan penelitian Prihantini & Sari (2013) mengambil jenis perusahaan *food and beverage*.

Dari model prediksi kebangkrutan di atas, ditemukan perbedaan pada hasil penelitian terdahulu. Penelitian Prihantini & Sari (2013) menyatakan bahwa ada perbedaan signifikan antara model Grover dengan model Altman *Z-Score*, model Grover dengan model Springate dan model Grover dengan model Zmijewski, serta Model Grover merupakan model prediksi yang paling akurasi diterapkan pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan sebesar 100%, model Altman *Z-Score* sebesar 80%, model Springate 90% dan model Zmijewski sebesar 90%. Penelitian Purwanti (2016) menyatakan bahwa ada perbedaan nilai Zscore Alman dengan nilai Sscore Springate dalam

memprediksi kebangkrutan. Penelitian Sari, Isharijadi, & Murwani (2017) menyatakan bahwa metode Springate dan Zmijewski terdapat perbedaan signifikan dalam menilai kesehatan keuangan. Melihat perbedaan hasil penelitian di atas, maka penelitian ini mengkaji tentang perbedaan prediksi kebangkrutan model Altman *Z-score*, model Grover, model Springate dan model Zmijewski. Penelitian Meiliawati & Isharijadi (2016) menyatakan bahwa model Springate dan model Altman *Z-Score* terdapat perbedaan yang signifikan terhadap potensi *financial distress* perusahaan sektor kosmetik, serta model Springate merupakan model terakurat dalam memprediksi potensi *financial distress* perusahaan sektor kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 91,66% sedangkan model Altman *Z-Score* sebesar 60,41%. Penelitian Rachaprima (2015) menyatakan bahwa perbedaan antara model Ohlson dengan model Springate, model Ohlson dengan model Zmijewski, model Ohlson dengan model Grover, model Springate dengan model Zmijewski, model Springate dengan model Grover dan model Zmijewski dengan model Grover, serta model Springate, model Zmijewski, dan model Grover merupakan model prediksi yang paling akurasi diterapkan pada perusahaan konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 100% sedangkan diikuti oleh model Ohlson dengan tingkat akurasi 80%.

Alasan penelitian memilih judul ini karena prediksi kebangkrutan paling penting dalam dunia bisnis bagi perusahaan untuk mengevaluasi risiko atau mencegah kebangkrutan atau menghasilnya bangkrut atau tidak bangkrut, lalu mencari perbandingan 4 model sebagai variabel mana yang perbedaan atau tidak

dan mencari tingkat akurasi. Sedangkan penelitian memilih perusahaan farmasi sebagai objek penelitian karena perusahaan farmasi bisa terjadi berkembang yang baik untuk membutuhkan obat dalam industri barang konsumsi, sehingga penyembuhan berbagai penyakit.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penelitian tertarik untuk berjudul mengenai **“KOMPARASI PREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN MODEL ALTMAN *Z-SCORE*, GROVER, SPRINGATE DAN ZMIJEWSKI DI BURSA EFEK INDONESIA”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Data keuangan dalam perusahaan telah mengalami kebangkrutan.
2. Kebangkrutan dalam perusahaan akan menimbulkan beberapa permasalahan yang kehilangan pekerjaannya.
3. Perbandingan antara Altman *Z-Score*, Grover, Springate, dan Zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah adalah sebagai berikut:

1. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan farmasi selama 5 tahun, yaitu periode 2012-2016.

2. Data keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan farmasi berupa laporan neraca dan laporan laba-rugi dengan mengakses *website* masing-masing perusahaan.
3. Metode analisis keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model prediksi kebangkrutan Altman *Z-Score*, Grover, Springate, dan Zmijewski.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Apa perbedaan antara model Altman *Z-Score* dan Grover dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun dalam periode 2012-2016?
2. Apa perbedaan antara model Altman *Z-Score* dan Springate dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun dalam periode 2012-2016?
3. Apa perbedaan antara model Altman *Z-Score* dan Zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun dalam periode 2012-2016?
4. Apa perbedaan antara model Grover dan Springate dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun dalam periode 2012-2016?

5. Apa perbedaan antara model Grover dan Zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun dalam periode 2012-2016?
6. Apa perbedaan antara model Springate dan Zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun dalam periode 2012-2016?
7. Model manakah yang paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun dalam periode 2012-2016?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan antara model Altman *Z-Score* dan Grover dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun dalam periode 2012-2016.
2. Untuk mengetahui perbedaan antara model Altman *Z-Score* dan Springate dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun dalam periode 2012-2016.
3. Untuk mengetahui perbedaan antara model Altman *Z-Score* dan Zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun dalam periode 2012-2016.

4. Untuk mengetahui perbedaan antara model Grover dan Springate dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun dalam periode 2012-2016.
5. Untuk mengetahui perbedaan antara model Grover dan Zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun dalam periode 2012-2016.
6. Untuk mengetahui perbedaan antara model Springate dan Zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun dalam periode 2012-2016.
7. Untuk mengetahui model yang paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun dalam periode 2012-2016.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menggunakan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Membutuhkan lebih banyak teori mengenai materi model prediksi kebangkrutan.

1.6.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan pemahaman teori mengenai metode prediksi kebangkrutan dengan baik.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan untuk mengevaluasi model prediksi kebangkrutan yang tepat dari bahan referensi, sehingga dapat menghindari kebangkrutan.

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dalam pengambilan keputusan investasi untuk mengetahui model prediksi kebangkrutan pada perusahaan.

4. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan dari bahan referensi untuk mengenai model prediksi kebangkrutan.